

Volume: 8  
Nomor: 2  
Bulan: Mei  
Tahun: 2022

E-ISSN: 2656-940X  
P-ISSN: 2442-367X  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)



## Pembelajaran Bahasa Inggris *Hybrid* pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Pertama Inklusi di Kota Depok: Pengalaman dan Perspektif Peserta Didik

Sri Ekawati Anwar  
Harwintha Y. Anjarningsih  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia  
Pos-el: [sri.ekawati@ui.ac.id](mailto:sri.ekawati@ui.ac.id)

DOI: 10.32884/ideas.v8i2.743

### Abstrak

Perubahan pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan sepenuhnya daring menjadi pembelajaran Bahasa Inggris *hybrid* dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi penurunan kemampuan dan perilaku siswa. Namun, tidak terdapat jaminan bahwa implementasi pembelajaran Bahasa Inggris *hybrid* dapat berjalan secara efektif khususnya terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran *hybrid* di kelas bahasa Inggris di salah satu SMP di Kota Depok yang menerapkan program pendidikan inklusif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik baik siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus lebih memilih sesi tatap muka di kelas dibanding sesi daring. Alasannya adalah kemudahan dalam memahami materi, bertanya kepada guru dan sesama siswa, serta memperoleh penjelasan dan umpan balik dari guru. Sedangkan siswa yang lebih memilih sesi daring lebih menonjolkan keleluasaan waktu dan tempat untuk belajar.

### Kata Kunci:

Pembelajaran Bahasa Inggris *hybrid*, pendidikan inklusif, siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus

### Abstract

*The transformation from fully online English learning to hybrid English learning has carried as an effort to overcome the decline in students ability to learn English and their behavior. However, there is no guarantee that the implementation of hybrid English learning can run effectively, especially for students with special needs. This research aims to investigate the implementation of hybrid learning in an English class in one of the inclusive schools in Depok. The method used is descriptive qualitative. Data collection used interviews and observation. This research revealed that most students, both regular students and special needs students, prefer face-to-face sessions in the classroom rather than online sessions. Students reasons for choosing face-to-face sessions were the ease of understanding the material, asking the teacher and fellow students, and obtaining explanations and feedback from the teacher. Meanwhile, students who prefer online sessions highlighted the flexibility of time and place to study.*

### Keywords:

*Hybrid learning of English, inclusive education, regular students, special need students*

### Pendahuluan

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang diterapkan selama pandemi Covid-19 merupakan salah satu upaya yang ditempuh untuk mencegah penularan virus tersebut. PJJ dilakukan secara daring dengan memanfaatkan teknologi yang pembelajarannya dapat dilakukan di mana saja (Widada dkk., 2022). Akan tetapi, penerapan PJJ ini mengakibatkan kemampuan belajar dan perilaku siswa kian menurun (Maulipaks, 2021). Salah satu upaya yang ditempuh khususnya pemerintah Kota Depok yaitu menawarkan pilihan kepada pihak sekolah untuk melaksanakan pertemuan tatap muka terbatas atau pembelajaran *hybrid* (Halim, 2022). Penggunaan model *hybrid* ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dari berbagai permasalahan yang muncul pada saat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau daring. Sejalan dengan ini, Pardede (2012) mengungkapkan bahwa berbagai permasalahan muncul dalam implementasi pembelajaran daring, sehingga dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka secara langsung di kelas dengan pembelajaran daring dapat menjadi alternatif pembelajaran yang sebaiknya ditempuh.

Pembelajaran *hybrid* (*hybrid learning*) juga dikenal dengan istilah *blended learning* dan pembelajaran model campuran (Solihati & Mulyono, 2017). Pembelajaran ini menggabungkan pembelajaran tatap muka secara

luring dengan pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi (Hendrayati & Pamungkas, 2013). Menurut Ocak (2011) pembelajaran ini memungkinkan terdapatnya keseimbangan antara proporsi pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran yang dimediasi oleh perangkat komputer dan internet, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan penggunaan perangkat komunikasi daring, materi pelajaran berbasis web, dan sistem manajemen pembelajaran. Untuk menyeimbangkan, berbagai sumber pembelajaran dapat diakses oleh siswa dan mereka dapat belajar dengan fleksibel (Aldosemani dkk., 2018). Lebih lanjut, Aldosemani dkk. (2018) juga menjelaskan bahwa keseimbangan antara pembelajaran daring dan luring memungkinkan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan pengajar dan mengetahui perkembangan belajar mereka.

Terdapat empat model pembelajaran yang biasanya dikombinasikan dalam pembelajaran *hybrid* (Hendrayati & Pamungkas, 2013). Pertama, pembelajaran secara tatap muka, yaitu pembelajaran tatap muka yang dilakukan secara maya dan langsung di dalam kelas. Selanjutnya, model yang biasanya digunakan adalah pembelajaran secara *synchronous virtual collaboration*, yaitu pembelajaran yang memungkinkan guru dan siswa untuk tetap terhubung dalam waktu bersamaan dengan menggunakan fitur obrolan pada aplikasi mendukung yang dilakukan pada jam pelajaran. Model pembelajaran ketiga adalah *asynchronous virtual collaboration*, yaitu pembelajaran yang berupa interaksi guru dan siswa berupa obrolan yang dilakukan dalam waktu yang berbeda. Model yang terakhir adalah *self-pace asynchronous*, yaitu berupa kegiatan belajar mandiri yang berupa pelaksanaan latihan, pengerjaan pekerjaan rumah, dan mengulas serta mencari sumber belajar lain secara daring.

Meskipun model pembelajaran *hybrid* banyak diaplikasikan di berbagai institusi pendidikan (Krasnova & Vanushin, 2016), tapi dampak negatif yang ditimbulkan masih tetap dapat dijumpai (Rachman dkk., 2021). Salah satu dampaknya adalah siswa cenderung tidak melibatkan diri atau pasif selama pembelajaran dilaksanakan secara daring karena mereka menganggap bahwa pembelajaran luring lebih bermakna (López-Pérez dkk., 2011). Hal didukung oleh Jeffrey dkk. (2014) yang menyatakan bahwa guru juga lebih menyukai pembelajaran yang dilakukan secara langsung di dalam kelas dan mereka juga menganggap bahwa pertemuan luring lebih bermakna dan bermanfaat dibandingkan pembelajaran daring. Selain itu, pembelajaran *hybrid* juga dipandang sangat rumit karena mengharuskan siswa untuk mengerjakan tugas baik secara daring maupun luring (Gedik dkk., 2012). Selanjutnya, Gedik dkk. (2012) juga menambahkan bahwa kedisiplinan siswa sulit untuk dikontrol dan berbagai permasalahan teknologi juga muncul selama sesi daring. Permasalahan teknologi ini dapat berupa koneksi internet yang lambat, sehingga siswa dapat menjumpai kendala dalam menghadiri kelas dan mengumpulkan tugas secara tepat waktu serta komunikasi siswa dan guru juga dapat terganggu (Pitaloka dkk., 2020). Demikian halnya, guru juga sulit untuk menggunakan teknologi dalam merancang pembelajaran, sehingga peningkatan kapasitas guru dalam bidang teknologi sangat dibutuhkan (Jaashan, 2020).

Implementasi pembelajaran *hybrid* ini diterapkan diseluruh mata pelajaran termasuk Bahasa Inggris. Selama pembelajaran *hybrid* Bahasa Inggris para siswa dapat mempelajari bahasa asing ini secara lebih kontekstual karena didukung sumber belajar daring yang memungkinkan mereka untuk mempelajari penggunaan bahasa tersebut dalam keseharian penutur jadinya (Rachman dkk., 2021), sehingga siswa dapat mempelajari Bahasa Inggris secara efektif (Lesiak-Bielawska, 2012). Lesiak-Bielawska (2012) menambahkan bahwa perbendaharaan kosakata bahasa Inggris siswa meningkat selama penerapan pembelajaran *hybrid*. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran tatap muka secara langsung di kelas dapat mengatasi permasalahan yang tidak dapat diatasi selama sesi daring (Pardede, 2012). Dengan demikian, kombinasi sesi luring dan daring dalam model pembelajaran *hybrid* Bahasa Inggris saling menutupi kekurangan satu sama lain. Penelitian empiris tentang pembelajaran *hybrid* secara khusus dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Akbarov dkk., 2018; Rachman, 2021; Wright, 2017). Penelitian Wright (2017) menunjukkan bahwa peserta didik lebih memilih sesi luring pembelajaran Bahasa Inggris dibanding daring karena kemudahan dalam memahami materi dan berkomunikasi baik dengan pengajar maupun sesama peserta didik, fleksibilitas waktu dan tempat dalam belajar, tidak perlu mengeluarkan biaya penggunaan internet. Selanjutnya, penelitian Akbarov dkk. (2018) menemukan bahwa peserta didik menyukai pembelajaran Bahasa Inggris *hybrid* karena memadukan penggunaan teknologi dan pertemuan tatap muka langsung di kelas. Untuk model pembelajaran Bahasa Inggris *hybrid*, peserta didik memiliki preferensi terhadap pelaksanaan ujian secara langsung (berbasis kertas) dibandingkan digital, memilih kedua metode pengumpulan tugas (langsung dan daring) dan bentuk materi



pembelajaran baik analog dan digital. Selain itu, penelitian Rachman dkk. (2021) menunjukkan bahwa peserta didik merasa bahwa pembelajaran ini dapat membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris dan model pembelajaran *hybrid* dapat menjadi alternatif model pembelajaran selama pandemi Covid-19.

Akan tetapi, tidak ada jaminan bahwa dengan mengimplementasikan pembelajaran *hybrid* dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif khususnya bagi para siswa berkebutuhan khusus (Astari, 2021). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman teknologi secara umum dan keterampilan komputer yang dimiliki para siswa berkebutuhan khusus (Rivera, 2017). Untuk dapat memenuhi hak memperoleh pendidikan yang memfasilitasi setiap siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus dibutuhkan tenaga pengajar yang terampil. Selain itu, program atau kebijakan pendidikan yang sesuai juga dibutuhkan, seperti penerapan program pendidikan inklusif di sekolah-sekolah umum. Konsep pendidikan inklusif ditekankan pada kebijakan pendidikan yang dapat memastikan para siswa memperoleh kesempatan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya (Sailor, 2017). Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang digunakan dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas untuk seluruh siswa berkebutuhan khusus (Sunardi & Sunaryo, 2011). Hal ini sejalan dengan Darma dan Rusyidi (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya untuk pemerataan pendidikan untuk seluruh anak tanpa adanya diskriminasi. Lebih lanjut Sunardi dan Sunaryo (dalam Basham dkk., 2015) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat kurang lebih 186 sekolah inklusi yang diharapkan dapat memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus agar dapat berbaur dan setara dengan siswa tidak berkebutuhan khusus (siswa reguler). Namun, kebanyakan guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus seperti di sekolah inklusi tidak dibekali pengetahuan yang cukup tentang cara menerapkan model pembelajaran *hybrid*.

Berdasarkan uraian permasalahan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran Bahasa Inggris masih menemukan banyak tantangan, dan hal ini juga berlaku dalam konteks pembelajaran di sekolah-sekolah yang menerapkan program pendidikan inklusif. Oleh karena itu, dibutuhkan investigasi tentang penerapan pembelajaran Bahasa Inggris secara *hybrid* dalam konteks sekolah inklusi berdasarkan pengalaman dan perspektif para siswa yang berkaitan langsung dengan pembelajaran tersebut. Sebagai alat untuk menginvestigasi pengalaman dan perspektif siswa dapat memberikan peran penting dalam pembelajaran karena melalui investigasi ini dapat diketahui apakah strategi ataupun model pembelajaran yang digunakan guru sudah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan seluruh siswa atau justru sebaliknya tidak dapat mengakomodasi siswa. Hal ini, yang dipilih adalah siswa-siswa di salah satu sekolah menengah pertama inklusi swasta yang ada di Kota Depok yang terdiri dari siswa reguler dan berkebutuhan khusus. Olehnya, penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal dalam merancang model pembelajaran Bahasa Inggris secara *hybrid* yang dapat mengakomodasi seluruh siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus secara merata.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menginvestigasi dan memberikan penjelasan komprehensif dan terperinci terhadap suatu fenomena (Suwendra, 2018). Adapun fenomena yang menjadi fokus penelusuran adalah perspektif siswa terhadap implementasi pembelajaran Bahasa Inggris secara *hybrid* yang dilaksanakan di sekolah inklusi.

Partisipan penelitian terdiri dari delapan siswa kelas VIII SMP Inklusi Al Irsyad Al Islamiyyah Depok. Menurut Putra dkk. (2014) bahwa siswa SMP dianggap sudah mampu menyampaikan pendapatnya. Delapan siswa SMP tersebut terdiri dari enam siswa reguler (bukan siswa berkebutuhan khusus) dan dua siswa berkebutuhan khusus. Instrumen yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dilakukan secara langsung pada saat jam istirahat setelah jam mata pelajaran Bahasa Inggris berakhir. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk memperkuat hasil wawancara dan memperoleh gambaran tentang implementasi pembelajaran *hybrid* yang ada di sekolah tersebut. Observasi dilakukan selama bulan Januari sampai Februari 2022.

Setelah wawancara dilakukan, kemudian rekaman hasil wawancara ditranskripsi dan dianalisis. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan berdasarkan Creswell tahun 2009. Proses analisis meliputi tiga tahapan, yaitu (1) mempersiapkan dan mengorganisir data; (2) melakukan pengkodean data guna mereduksi dan mengkategorikan data; dan (3) menyajikan data dalam bentuk grafik, tabel, dan/atau narasi (Creswell, 2009).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

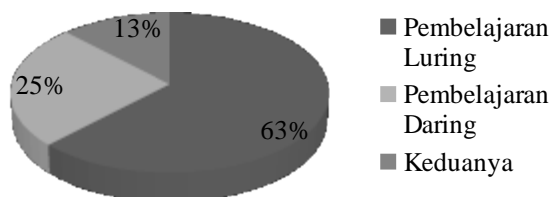
#### *Implementasi Pembelajaran Hybrid*

SMP Inklusi Al Irsyad Al Islamiyyah Depok menerapkan pembelajaran model *hybrid* sejak bulan Januari 2022. Pembelajaran *hybrid* ini berdasarkan imbauan pemerintah kota Depok yang memberikan opsi pelaksanaan PTM terbatas atau pembelajaran *hybrid* kepada pihak sekolah (Halim, 2022). Pihak sekolah sendiri memilih untuk melaksanakan pembelajaran secara *hybrid*, yaitu mengkombinasikan pembelajaran daring dan luring. Namun, pada pelaksanaannya pihak sekolah dan orang tua menyepakati untuk lebih banyak menerapkan pembelajaran tatap muka di kelas dibanding secara daring. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan jumlah siswa di setiap kelas tidak terlalu banyak. Pembelajaran tatap muka di kelas dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Di sisi lain, pembelajaran daring dilaksanakan ketika terdapat siswa, guru atau staf sekolah yang terindikasi positif Covid-19.

Berdasarkan hasil observasi bahwa pembelajaran Bahasa Inggris *hybrid* yang dilaksanakan di SMP Inklusi Al Irsyad Al Islamiyyah Depok diketahui bahwa desain pembelajaran Bahasa Inggris secara *hybird* yang dilakukan di sekolah tersebut terdiri dari penggabungan empat model pembelajaran seperti yang dikemukakan Hendrayati dan Pamungkas. Empat model pembelajaran tersebut meliputi pembelajaran tatap muka, *synchronous virtual collaboration*, *asynchronous virtual collaboration*, dan *self-pace asynchronous*. Pembelajaran tatap muka dilakukan secara tradisional di kelas dan melalui konferensi video dengan menggunakan *Google Meet*. Adapun aktivitas pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan meliputi penyampaian materi dari guru, pelaksanaan diskusi antara siswa dan guru dan/atau sesama siswa terhadap suatu topik, pelaksanaan ulangan harian, presentasi tugas siswa, dan ulasan materi yang telah dipelajari sebelum pindah pada materi baru. Model pembelajaran *synchronous virtual collaboration* juga dilakukan ketika sekolah menetapkan untuk melakukan kelas daring dan guru tidak mengadakan pertemuan tatap muka melalui *Google Meet*. Biasanya aplikasi yang digunakan adalah *WhatsApp*. Guru berkomunikasi dengan siswa selama jam pelajaran untuk memantau pengerjaan dan pengumpulan tugas kelas. Model *asynchronous virtual collaboration* diterapkan guru ketika siswa merasa masih ada materi atau instruksi tugas yang kurang dipahami siswa. Siswa dapat menghubungi guru meskipun bukan pada jam pelajaran. Selain itu, guru mata pelajaran Bahasa Inggris memberikan perlakuan yang berbeda kepada siswa berkebutuhan khusus. Biasanya, guru tidak hanya berkomunikasi dengan siswa dan orang tua saja namun juga berkomunikasi dengan guru bayangan (*shadow teacher*) dari setiap siswa berkebutuhan khusus. Secara bersamaan dengan pembelajaran secara *asynchronous virtual collaboration* siswa juga dapat belajar mandiri (*self-pace asynchronous*). Belajar mandiri dapat berupa mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru. Siswa juga dapat belajar atau mengulas materi secara mandiri dengan menggunakan modul digital. Adapun modul mata pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan adalah Modul Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Jenjang SMP yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Berdasarkan kebijakan pihak sekolah bahwa modul pembelajaran tidak cetak dalam bentuk buku. Sebaliknya, modul ini digunakan dalam bentuk digital, sehingga siswa diperbolehkan membawa dan menggunakan ponsel pintar selama proses pembelajaran.

#### *Preferensi terhadap Pembelajaran Hybrid*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap delapan siswa kelas VII yang terdiri dari enam siswa reguler dan dua siswa berkebutuhan khusus di SMP Inklusi Al Irsyad Al Islamiyyah Depok diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki preferensi yang lebih besar terhadap pembelajaran secara luring. Terdapat 63%, yaitu lima siswa yang memilih pembelajaran luring. Selanjutnya, preferensi terhadap pembelajaran secara daring ditunjukkan oleh dua siswa atau 25%. Selain itu, hanya satu siswa (13%) yang memilih kedua model pembelajaran ini. Gambaran persentase preferensi siswa berdasarkan hasil wawancara ditunjukkan pada bagan di bawah ini.



**Gambar 1.** Persentase Preferensi Keseluruhan Siswa terhadap Pembelajaran *Hybrid* (n=8)

Delapan jumlah keseluruhan siswa ini terdiri dari enam siswa reguler (tanpa kebutuhan khusus) dan dua siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga dari enam siswa reguler yang menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran yang dilakukan secara tradisional. Sedangkan dua siswa yang lebih memilih pembelajaran secara daring dan satu siswa yang memilih kedua bentuk pembelajaran ini. Selain itu, kedua siswa berkebutuhan khusus juga menunjukkan bahwa mereka lebih memilih pembelajaran Bahasa Inggris yang dilaksanakan secara luring di kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1**

Preferensi Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus terhadap Pembelajaran *Hybrid*

No.	Preferensi Pembelajaran	Jumlah Siswa Reguler (n=6)	Jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus (n=2)
1	Pembelajaran Luring	3 (50%)	2 (100%)
2	Pembelajaran Daring	2 (33%)	-
3	Keduanya	1 (17%)	-

Berbagai alasan yang dikemukakan oleh siswa tentang preferensi mereka terhadap pembelajaran luring. Sebagian besar alasan yang diberikan siswa ketika lebih memilih pembelajaran luring dibanding pembelajaran daring adalah kemudahan dalam memahami materi. Proses belajar secara tatap muka di kelas, materi yang diajarkan guru dapat dengan mudah dipahami siswa karena siswa secara langsung menyaksikan bahasa tubuh, intonasi suara, dan ekspresi guru ketika sedang mengajar. Siswa mengungkapkan bahwa hal-hal ini tidak bisa mereka alami secara nyata ketika belajar secara daring. Selanjutnya, siswa juga merasa bahwa masukan yang diberikan guru selama kelas luring jauh lebih dapat membantu siswa karena hal tersebut didukung oleh penjelasan dan contoh yang beragam, sehingga siswa dapat menyerap banyak informasi. Selama pembelajaran langsung di dalam kelas, siswa dapat berinteraksi dengan guru dan/atau sesama siswa tanpa harus terkendala dengan media. Koneksi internet yang lambat dan aktivitas pembelajaran yang kurang variatif selama sesi daring juga menjadikan sesi luring lebih bermakna menurut pandangan siswa. Selain itu, siswa berkebutuhan khusus mengungkapkan bahwa dengan melaksanakan pembelajaran secara luring, mereka dapat dengan segera memperoleh balikan atau koreksi atas tugas atau latihan yang mereka kerjakan. Guru langsung dapat memantau dan membimbing mereka dalam memperbaiki tugas atau latihan tersebut. Menurut siswa hal ini tidak mereka dapatkan ketika belajar secara daring.

Sebaliknya, siswa yang menyukai pembelajaran yang diselenggarakan secara daring juga mengungkapkan berbagai pandangan. Menurut mereka bahwa kelas daring memungkinkan mereka untuk belajar di mana dan kapan saja. Mereka tidak harus belajar secara terikat di dalam kelas. Penggunaan internet juga dianggap menarik oleh siswa karena ketika belajar di dalam kelas mereka tidak selalu dapat mengakses internet. Penggunaan internet ini biasanya untuk mengakses *Google Translate* untuk menerjemahkan instruksi atau narasi materi pelajaran yang mereka tidak pahami maksudnya. Hal ini dianggap sangat membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar karena jika di dalam kelas luring guru cenderung menginstruksikan siswa untuk menerjemahkan kosakata sulit secara satu persatu dengan menggunakan kamus baik yang ada di ponsel maupun kamus berbentuk fisik.

Selanjutnya, satu-satunya siswa yang memilih penggunaan kedua model pembelajaran ini menjelaskan bahwa masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, ia menyarankan untuk tetap menggunakan kedua model tersebut secara bersamaan. Hal ini agar para siswa dapat tetap bertemu dan belajar di dalam kelas dan memanfaatkan teknologi seperti ponsel pintar dan internet dalam pembelajaran.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris secara *hybrid* yang diterapkan di kelas VIII SMP SMP Inklusi Al Irsyad Al Islamiyyah Depok mengkombinasikan empat model atau dimensi yang paling banyak atau populer digunakan di berbagai institusi pendidikan di Indonesia. Keempat dimensi pembelajaran *hybrid* tersebut meliputi pembelajaran tatap muka, *synchronous virtual collaboration*, *asynchronous virtual collaboration*, dan *self-pace asynchronous* atau belajar secara mandiri (Hendrayati & Pamungkas, 2013). Pada pelaksanaannya, pembelajaran tatap muka secara luring di dalam kelas paling dominan dilaksanakan mengingat kelompok belajar kelas VIII SMP SMP Inklusi Al Irsyad Al Islamiyyah Depok berjumlah tidak terlalu banyak.

Penggunaan empat dimensi pembelajaran *hybrid* guru Bahasa Inggris dituntut untuk dapat merancang pembelajaran yang dapat diterapkan pada empat dimensi pembelajaran ini. Rancangan pembelajaran tersebut sebaiknya dapat memfasilitasi seluruh peserta didik baik siswa reguler (bukan siswa berkebutuhan khusus) maupun siswa berkebutuhan khusus. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran ini memberikan tantangan yang cukup sulit. Hal ini sejalan dengan Rachman dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran Bahasa Inggris *hybrid* cenderung kompleks karena guru dituntut untuk merancang pembelajaran baik secara daring dan luring. Olehnya, beban kerja guru kian bertambah dan menyulitkan guru ketika menyusun pembelajaran yang membutuhkan penggunaan media. Tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang guru memiliki kapasitas yang terbatas dalam penggunaan media dalam pembelajaran. Meskipun setiap guru tentunya memiliki kemampuan teknologi dasar, namun tidak semuanya mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran dan mengembangkan materi pembelajaran yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi, sehingga pelatihan dan dukungan untuk guru dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan teknologi mereka (Jaashan, 2020). Apalagi para guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus juga tidak dibekali dengan pengetahuan yang mumpuni dalam merancang pembelajaran *hybrid* yang dapat memfasilitasi semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus (Basham dkk., 2015).

Dari sisi siswa juga demikian, mereka diharuskan untuk terlibat dalam aktivitas dalam setiap model pembelajaran dan hal ini juga termasuk pengerjaan tugas (Gedik dkk., 2012). Siswa juga terkadang kewalahan untuk mengerjakan tugas yang dianggap sangat banyak dan rumit. Terlebih siswa berkebutuhan khusus, mereka memiliki keterbatasan dalam menguasai teknologi dan menggunakan komputer dalam pembelajaran (Rivera, 2017). Siswa yang lebih menyukai pembelajaran langsung di dalam kelas pada umumnya menegaskan alasannya adalah pemahaman yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Wright (2017) menjelaskan bahwa siswa yang memilih pembelajaran luring dibanding pembelajaran daring karena kemudahan untuk memahami materi. Melalui pembelajaran ini siswa dapat dengan spontan bertanya kepada guru ketika menemukan kesulitan dan memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa terhadap kesulitan yang mereka alami. Berbeda halnya dengan pembelajaran daring, siswa tidak dapat dengan mudah langsung bertanya dan memperoleh bimbingan dari guru. Selain itu, diskusi antar siswa juga memungkinkan untuk terjalin dan dapat menjadi solusi ketika belum memperoleh penjelasan yang memuaskan dari guru. Selain itu, ketidakberagaman kegiatan dalam pembelajaran daring dan kendala internet bisa menjadi aspek yang menurunkan minat siswa dalam pembelajaran. Permasalahan teknologi seperti koneksi internet yang lambat dapat menjadi pemicu terganggunya proses pembelajaran (Pitaloka dkk., 2020). Hal ini menjadi tantangan untuk tetap menjadikan siswa terlibat secara penuh dalam pembelajaran daring. Ketika siswa merasa lebih merasa terbantu selama pembelajaran luring, mereka cenderung enggan untuk mengikuti pembelajaran daring (Bueno-Alastuey & López Pérez, 2014).

Namun, pembelajaran Bahasa Inggris *hybrid* juga memberikan kesempatan untuk merasakan pembelajaran yang menggunakan dua model yang berbeda. Kelebihan dari setiap model dapat dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa. Pembelajaran *hybrid* dapat menyeimbangkan proporsi pembelajaran luring dan daring (Ocak, 2011), sehingga selain dapat belajar di dalam kelas secara langsung, siswa juga berkesempatan memperoleh fleksibilitas belajar (Aldosemani dkk., 2018). Di samping itu, siswa yang merasa senang terhadap kombinasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring dan juga memperoleh pertemuan tatap muka di kelas (Akbarov dkk., 2018), sehingga mereka dapat termotivasi untuk terus terlibat dalam kedua sesi pembelajaran. Selain itu, kemampuan berbahasa siswa dapat diasah karena mereka dapat berkomunikasi dengan guru dan sesama siswa di dalam kelas secara langsung serta secara virtual



selama sesi daring. Hal ini didukung oleh Rachman dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran *hybrid* mampu mengembangkan kemampuan bahasa asing siswa.

### Simpulan

Pembelajaran Bahasa Inggris secara *hybrid* yang diterapkan di kelas VIII VIII SMP Inklusi Al Irsyad Al Islamiyyah Depok sebaiknya lebih memperbanyak sesi luring atau pertemuan tatap muka di kelas secara langsung dibanding sesi daring agar peserta didik khususnya mereka yang berkebutuhan khusus dapat memperoleh balikan ataupun penjelasan dari guru ketika menghadapi permasalahan dalam proses pembelajaran. Namun, sesi daring dalam pembelajaran Bahasa Inggris *hybrid* juga tidak dapat diabaikan dan seharusnya dirancang dengan baik agar dapat memfasilitasi seluruh siswa tanpa terkecuali dengan pembelajaran yang efektif mengingat di era maju seperti sekarang ini, penggunaan teknologi sudah menjadi kebutuhan vital hampir pada seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan. Dengan demikian, baik siswa maupun guru dapat tetap terlibat dalam pembelajaran secara riil di kelas dan memanfaatkan teknologi dengan segala kelebihanannya untuk digunakan agar dapat memenuhi kebutuhan siswa. Namun, dalam menggunakannya tentu dibutuhkan berbagai dukungan, akses terhadap perangkat teknologi dan juga pelatihan untuk tenaga pengajar dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris *hybrid* yang dapat mendukung siswa khususnya mereka berkebutuhan khusus. Penelitian ini terbatas pada populasi siswa yang mempelajari Bahasa Inggris secara *hybrid* yang relatif kecil. Selain itu, observasi hanya dilakukan selama empat sesi pembelajaran saja. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dalam lingkup populasi yang lebih besar dan jangka waktu yang lebih lama agar dapat menyajikan temuan yang lebih mendalam dan komprehensif.

### Daftar Rujukan

- Akbarov, A., Gönen, K., & Aydoğan, H. (2018). Students attitudes toward blended learning in EFL. *Acta Didactica Napocensia*, 11(1), 61–68. <https://doi.org/10.24193/adn.11.1.5.62>
- Aldosemani, T., Shepherd, C. E., & Bolliger, D. U. (2018). Perceptions of instructors teaching in Saudi blended learning environments. *TechTrends*, 63(3), 341–352. <https://doi.org/10.1007/S11528-018-0342-1>
- Astari, R. T. (2021). *EFL teachers experiences on adapting blended learning for secondary inclusive education in Indonesia*.
- Basham, J. D., Stahl, W., Ortiz, K. R., Frances Rice, M., & Smith, S. J. (2015). *Equity matters digital & online learning for students with disabilities*. The Center on Online Learning and Students with Disabilities.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 137–300. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Gedik, N., Kiraz, E., & Ozden, M. Y. (2012). The optimum blend: Affordances and challenges of blended learning for students. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 3(3), 102–117. <https://doi.org/10.17569/TOJQI.82614>
- Halim, M. C. (2022). *Pemkot Depok Tawarkan Dua Opsi Pelaksanaan PTM 50 Persen, Ada Metode Shift dan Hybrid*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/02/04/20132021/pemkot-depok-tawarkan-dua-opsi-pelaksanaan-ptm-50-persen-ada-metode-shift>
- Hendrayati, H., & Pamungkas, B. (2013). Implementasi model hybrid learning pada proses pembelajaran mata kuliah statistika ii di prodi Manajemen FPEB UPI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/JPP.V13I2.3430>
- Jaashan, M. N. H. M. (2020). The challenges and prospects of using e-learning among EFL students in Bisha University. *Arab World English Journal*, 11(1), 124–137. <https://doi.org/10.24093/AWEJ/VOL11NO1.11>
- Jeffrey, L. M., Milne, J., Suddaby, G., & Higgins, A. (2014). Blended learning: How teachers balance the blend of online and classroom components. *Journal of Information Technology Education: Research*, 13, 121–140. <http://www.jite.org/documents/Vol13/JITEv13ResearchP121-140Jeffrey0460.pdf>
- Krasnova, T. I., & Vanushin, I. S. (2016). Blended learning perception among undergraduate Engineering students. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 11(01), 54–56. <https://doi.org/10.3991/IJET.V11I01.4901>

- Lesiak-Bielawska, E. D. (2012). The impact of blended learning on teaching English for vocational purposes. *Glottodidactica. An International Journal of Applied Linguistics*, 39(1), 47–56. <https://doi.org/10.14746/GL.2012.39.1.5>
- López-Pérez, M. V., Pérez-López, M. C., & Rodríguez-Ariza, L. (2011). Blended learning in higher education: Students perceptions and their relation to outcomes. *Computers & Education*, 56(3), 818–826. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2010.10.023>
- Maulipaks, D. (2021). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/11/kembali-budayakan-pendidikan-karakter-melalui-pembelajaran-tatap-muka-terbatas>
- Ocak, M. A. (2011). Why are faculty members not teaching blended courses? Insights from faculty members. *Computers & Education*, 56(3), 689–699. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2010.10.011>
- Pardede, P. (2012). Blended learning for ELT. *JET (Journal of English Teaching)*, 2(3), 165–178. <https://doi.org/10.33541/JET.V2I3.54>
- Pitaloka, L. N., Anggraini, W. H., Kurniawan, D., Erlina, E., & Jaya, P. H. (2020). Blended learning in a reading course: Undergraduate EFL students perceptions and experiences. *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)*, 4(1), 43–57. <https://doi.org/10.22437/irje.v4i1.8790>
- Putra, M. S., Utama, I. M., & Suandi, N. (2014). *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3.
- Rachman, L. A., Sudiyono, S., & Phonix, E. (2021). The blended learning implementation of ELT based on teachers and students perspective in new normal condition of COVID 19. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 4(3), 457. <https://doi.org/10.22460/PROJECT.V4I3.P457-468>
- Rivera, J. H. (2017). The blended learning environment: A viable alternative for special needs students. *Journal of Education and Training Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.11114/jets.v5i2.2125>
- Sailor, W. (2017). Equity as a basis for inclusive educational systems change. *Australasian Journal of Special Education*, 41(1), 1–17. <https://doi.org/10.1017/JSE.2016.12>
- Solihati, N., & Mulyono, H. (2017). A hybrid classroom instruction in Second Language Teacher Education (SLTE): A critical reflection of teacher educators. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 12(5), 169–180. <https://doi.org/10.3991/ijet.v12i05.6989>
- Sunardi, S., & Sunaryo, S. (2011). Manajemen pendidikan inklusif (konsep, kebijakan, dan implementasinya). *JASSI ANAKKU*, 11(2), 184–200. <https://doi.org/10.17509/JASSI.V11I2.3990>
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan, dan keagamaan*. Nilacakra.
- Widada, A., Rohayati, L. B., & Sarifah, R. (2022). Pemanfaatan media daring Google Form untuk evaluasi pembelajaran mufradat di masa pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 53–64. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V8I1.618>
- Wright, B. M. (2017). Blended learnings student perception of face-to-face and online EFL lessons. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 64–71. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i1.6859>